Phinisi Integration Review
Vol. 5, No. 3, Oktober 2022 Hal 811-817
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317

Analisis Karakter Siswa Kelas Tinggi Pada Diskusi Pembelajaran PPKn SD Inpres 7/83 Pasempe

Muliadi[1], Muhammad Amran*[2], Asriadi[3], Rina Bella Saputri[4]

[1234] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakutas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
[1234] Email: muliadi@unm.ac.id., neysaamran@gmail.com., asriadi@unm.ac.id., rinabellasaputriy@gmail.com

Abstract. This research was a qualitative descriptive type that aimed to describe the high-class students character in the discussion of civic education learning at SD Inpres 7/83 Pasempe Palakka District Bone Regency. The subject in this research were students of grade IVth and Vth in SD Inpres 7/83 Pasempe Palakka District Bone Regency, count to 27 people. Data collections technique used were observation and documents study technique. Data analysis techniques used were data reduction, data display and conclusion drawing/verification. Conclusion of this research indicated that the high-class students character in the discussion of civic education at SD Inpres 7/83 Pasempe Palakka District Bone Regency were religious, nasionalist, integrity, cooperate and independent.

Kata Kunci: Character; Discussion; Civic Education

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakter siswa kelas tinggi pada diskusi pembelajaran PPKn SD Inpres 7/83 Pasempe Kecamatan Palakka Kabupaten Bone. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Inpres 7/83 Pasempe Kecamatan Palakka Kabupaten Bone. Data penelitian diperoleh dari melalui observasi partisipasi pasif dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah data reduction, data display, dan verification/conclusion drawing. Kesimpulan penelitian ini bahwa karakter siswa kelas tinggi pada diskusi pembelajaran PPKn di SD Inpres 7/83 Pasempe Kecamatan Palakka Kabupaten Bone menunjukkan karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri.

Keywords: Karakter; Diskusi Pembelajaran; PPKn

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan siswa. Pentingnya pendidikan terlihat dalam setiap aspek kehidupan dan sangat penting bagi pertumbuhan suatu bangsa. Pendidikan dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas, dengan melalui pendidikan pula dapat membentuk generasi yang mempunyai nilai moral dan integritas yang tinggi. Berdasarkan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Ayat 1 bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter telah menjadi suatu hal yang krusial di Indonesia pada saat ini. Pendidikan karakter sejatinya

merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Elkind & Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu individu memahami sekaligus melaksanakan nilai-nilai karakter (Zubaedi, 2013). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem tentang nilai-nilai karakter yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan aksi untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Omeri, 2015). Pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan untuk kemajuan pendidikan moral dan nilai di Indonesia.

Program penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa. Dalama hal ini sekolah menjadi salah satu wadah untuk mewujudkan program tersebut. Sekolah merupakan salah satu lembaga untuk mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah merupakan wadah pembentukan karakter dan media yang mampu menanamkan kebiasaan hidup sehat (Muliadi, 2018). Dalam kegiatan belajar di sekolah, siswa mengalami proses perubahan perilaku yang merupakan hasil dari adanya pengalaman. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek perilaku. Hal inilah yang diharapkan sebagai output dari kegiatan belajar di sekolah, yaitu adanya perubahan perilaku yang berupa kebiasaan.

Perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan dalam perilakunya. Dalam tingkah laku belajar terdapat kaitan yang erat dengan reaksi-reaksi dan respon siswa terhadap suatu stimulus. Perilaku siswa selama merespon kegiatan belajar mengajar disebut karakter. Dalam hal ini, tujuan dari kegiatan belajar mengajar adalah pembentukan karakter yang baik sehingga dapat membentuk kebiasaan yang baik pula. Hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk perilaku siswa adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Karena PPKn memiliki kaitan yang sangat erat dalam pembentukan karakter sehari-hari siswa. PPKn merupakan mata pelajaran yang sarat isi dengan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian (Fauzi, dkk, 2013). Dalam pembelajaran PPKn siswa belajar mengenai penerapan nilai dan norma serta sikap untuk menjadi warga Negara yang baik. PPKn membantu siswa untuk membentuk pola pikir dan pola sikap sebagai warga Negara yang mencerminkan atau selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Termasuk dalam pembentukan watak atau karakter, karena PPKn mencakup nilai-nilai hidup yang khas dari masyarakat sekitarnya.

Penyampaian materi pembelajaran PPKn saat ini, ada berbagai variasi metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap dan pemikiran siswa. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut (Maesaroh, 2013). Berdasarkan pengamatan lapangan diperoleh bahwa metode yang sering digunakan adalah diskusi kelompok karena diskusi metode yang relevan digunakan dalam pembelajaran PPKn yang dapat membentuk sikap pengelolaan emosional siswa. Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menentukan sikap terhadap suatu permasalahan begitu pula dengan sikap dalam menghadapi globalisasi dalam lingkungan sekitar. Diskusi sebagai suatu metode dapat digunakan sebagai sarana dalam membentuk perilaku siswa selama pembelajaran dalam diskusi siswa berkelompok dengan teman sekelas mereka dan membicarakan serta memecahkan suatu permasalahan. Diskusi dapat memicu siswa mengungkapan pendapatnya serta pemikirannya terhadap suatu topik permasalahan.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Menurut Mulyasa, metode diskusi merupakan komunikasi responsif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan problematis guna memecahkan sebuah masalah (Ahmad et al., 2018). Ada 3 langkah dalam metode diskusi, di antaranya: (1) Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari siswa. (2) Bimbingan, yaitu pengarahan yang terus menerus dan secara bertujun yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat

menyatukan pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan. (3) Pengikhtisaran, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pemikiran penting dalam diskusi. Metode diskusi merupakan kegiata belajar mengajar dalam bentuk tukar pendapat, baik secara klasikal maupun kelompok untuk menjawab persoalan yang ada (Irwan et al., 2018).

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2022 melalui wawancara peneliti dengan guru kelas tinggi diperoleh informasi bahwa proses diskusi dalam pembelajaran PPKn belum maksimal. Selama proses diskusi berlangsung, siswa cenderung belum menunjukkan kerja sama kelompok yang baik. Dalam diskusi kelompok, terlihat siswa belum mampu berkomunikasi dan memutuskan sesuatu. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa kendala. (1) Siswa belum terbiasa menggunakan bahasa baku dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun sesama temannya. (2) Siswa belum memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapatnya. Siswa belum percaya diri, merasa segan atau malu untuk berbicara dihadapan teman maupun guru. (3) Siswa belum menguasai materi yang akan didiskusikan sehingga diskusi berlangsung kurang lancar. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk menganalisis mengenai karakter siswa dalam diskusi kelompok. Dengan mengunakan metode diskusi kelompok akan memicu para siswa untuk mengemukakan pendapatnya sebagai tanggapan atas masalah-masalah yang diberikan oleh guru akan memancing kreatifitas berfikir siswa, sedangkan aktifitas siswa akan ditunjukkan melalui kegiatan siswa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian mengenai analisis karakter siswa kelas tinggi pada diskusi pembelajaran PPKn dilakukan berdasarkan beberapa penelitian yang mendukung, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Laila Hanum, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa metode diskusi membentuk keberanian dalam diri siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta pendapatnya mengenai suatu topik. Selain itu juga meningkatkan kreatifitas siswa dalam memecakan permasalahan yang dihadapi. Serta penelitan yang dilakukan oleh Novi Irwan Nahar (2016) yang menunjukkan bahwa apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati untuk mengukur terjadinya perubahan tingkah laku oleh siswa. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian terdahulu yaitu konteks penelitiannya dimana penelitian terdahulu berfokus pada faktor yang memengaruhi karakter siswa selama proses pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada karakter yang muncul pada siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Karakter Siswa Kelas Tinggi Pada Diskusi Pembelajaran PPKn SD Inpres 7/83 Pasempe Kecamatan Palakka Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah dan peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai data yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2015) yang mengemukakan bahwa "penelitian kualitatif digunakan pada studi tentang suatu permasalahan pada sebuah peristiwa (Asriadi, 2021). Dalam penelitian ini yang diamati adalah perilaku siswa dalam pembelajaran, bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sekelasnya dan bagaimana karakter siswa serta partisipasi siswa dalam diskusi pembelajaran. Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Proses pemerolehan informasi dan data dilakukan secara berulang-ulang dengan berbagai cara dan berbagai sumber.

Untuk memperoleh hasil analisis tentang karakter siswa kelas tinggi pada diskusi pembelajaran PPKn maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif dan studi dokumen. Selanjutnya uji keabsahan data dialkukan dengan teknik triangulasi sumber dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai karakter siswa kelas tinggi pada diskusi pembelajaran PPKn di SD Inpres 7/83 Pasempe Kecamatan Palakka

Kabupaten Bone telah menunjukkan karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri. Karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi cara pandang, berpikir, berucap dan cara bersikap seseorang. Karakter mengacu pada watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang dari hasil internalisasi keyakinannya. Karakter adalah cara berpikir setiap individu yang diimplementasikan melalui nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu (Mustoip et al., 2018). Karakter seseorang melekat kuat pada bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencakup seluruh sikap yang tampak pada tindakan serta merupakan ciri khas dari pribadi yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi oleh penulis menunjukkan karakter siswa kelas tinggi pada saat mengikuti mengikuti diskusi pembelajaran PPKn, yaitu karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri. Religius merupakan cerminan ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan dari karakter religius meliputi menjalankan ajaran agamanya, cinta damai, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak. Nilai karakter religius ditunjukkan dengan sikap mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan, dengan sub nilai religius yaitu kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan serta tidak memaksakan kehendak (Komara, 2018). Dalam hal ini karakter religius yang ditampilkan siswa kelas tinggi pada saat mengikuti diskusi pembelajaran PPKn adalah siswa mengucapkan salam ketika memulai dan mengakhiri diskusi dan mendengarkan pendapat teman serta tidak memaksakan gagasan atau pendapatnya. Siswa menyimak pendapat teman dengan seksama ketika berdiskusi dan tidak saling memaksakan pendapat atau gagasannya sehingga diskusi dapat berjalan efektif tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan.

Nasionalis merupakan wujud dari sikap mencintai tanah air. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan untuk menghargai dan menjaga budaya bangsa, berkorban secara sukarela dan menghargai keanekaragaman suku, budaya, dan agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich, Rahardjo, dan Priyambodo menyatakan bahwa nilai karakter nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri serta menghormati keanekaragaman budaya, suku, dan agama (Komara, 2018). Mustari (2017) mengemukakan bahwa indikator nasionalis diantaranya menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia (Atika et al., 2019). Peneliti dapat melihat karakter nasionalis siswa melalui penggunaan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi kepada guru maupun temannya dan sikap menghargai pendapat teman yang lain. Siswa dapat menerima dan menghargai pendapat temannya meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri. Mengenai penggunaan bahasa Indonesia, siswa masih belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia karena mereka lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Hal ini dipengaruhi karena lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa masih kental dengan penggunaan bahasa daerah. Meskipun masih minim menggunakan bahasa Indonesia, namun ada upaya guru untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika pelajaran sedang berlangsung. Sehingga upaya tersebut dapat dikategorikan sebagai karakter nasionalis yaitu upaya untuk mencintai bahasa resmi Negara sendiri.

Integritas merupakan nilai-nilai utama yang menjadi landasan pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan memiliki komitmen moral. Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang dapat dipercaya dengan subnilai integritas diantaranya kejujuran, anti korupsi, dan tanggung jawab (Maisaro et al., 2018). Karakter integritas siswa dapat dilihat melalui kepatuhan siswa dalam mematuhi tata tertib diskusi dan melaporkan hasil diskusi kelompoknya dengan tepat waktu kepada guru. Peraturan diskusi yang ditetapkan guru yaitu siswa harus bekerja sama dengan teman kelompok, tidak mengganggu kelompok lain, dan mengumpulkan hasil kerja kelompok di akhir waktu pembelajaran. Siswa mematuhi aturan diskusi selama diskusi berlangsung sehingga diskusi dapat berlangsung kondusif.

Gotong royong merupakan sikap dan perilaku kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Wujud nyata dari karakter gotong royong berupa mau bekerjasama, musyawarah untuk mencapai mufakat, saling menolong dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Sub nilai gotomg royong meliputi menghargai, kerja sama, komitmen atau keputusan bersama dan musyawarah mufakat

(Widodo, 2019). Karakter gotong royong yang ditampilkan siswa dapat dilihat melalui sikap partisipasi aktif memberikan informasi atau pendapatnya pada saat diskusi dan sikap kerja sama pada saat kegiatan diskusi dengan teman kelompoknya. Siswa menunjukkan sikap kerja sama yang baik dalam menjawab soalan diskusi dengan teman kelompoknya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa siswa yang kurang terampil dalam hal bekerja sama dengan orang lain sehingga masih perlu untuk ditingkatkan. Siswa juga aktif memberikan informasi materi pelajaran kepada teman kelompoknya sehingga diskusi kelompok tidak hanya berfokus pada satu pendapat saja.

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang serta mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keinginan dan cita-cita. Wujud dari karakter mandiri berupa semangat untuk bekerja keras, tangguh, memiliki daya juang yang tinggi, kreatif dan pemberani (Anshori, 2017). Karakter mandiri pada diri siswa dapat dilihat dengan siswa mencari informasi terkait materi pelajaran yang didiskusikan dari buku pelajaran atau bertanya kepada guru dan sikap pemimpin atau memotivasi teman dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa aktif mencari informasi materi terkait materi pelajaran dengan bertanya kepada guru atau mencari pada sumber yang lain. Dilihat dari frekuensinya, siswa lebih banyak mencari informasi pelajaran dengan bertanya kepada guru daripada mencari dari buku. Hal ini disebabkan karena buku maupun sumber yang lain masih terbatas di sekolah tersebut.

Kelima nilai karakter tersebut sangat penting bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa agar memiliki bekal karakter yang baik, literasi yang tinggi dan memiliki kompetensi yang unggul di abad 21, yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa siswa perlu untuk memiliki bekal karakter yang baik. Dalam mewujudkan hal tersebut, mata pelajaran PPKn menjadi salah satu mata pelajaran yang tepat untuk menjadi wadah dalam rangka membekali siswa karakter yang baik. PPKn merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter kepada siswa, karena tujuan PPKn pada dasarnya adalah untuk menciptakan siswa menjadi warga Negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Materi pelajaran PPKn dikembangkan berdasarkan Pancasila dan nilai-nilai UUD 1945. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumantri dan Winataputra (2017) bahwa PPKn menjadi dasar pendidikan dan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Rachman et al., 2021). Pembentukan karakter bangsa melalui PPKn menjadi suatu keharusan karena dapat membentuk generasi muda yang cerdas, juga membentuk budi pekerti yang luhur sehingga keberadaanya dalam kehidupan masyarakat menjadi bermakna dan mempunyai karakter yang baik. Menurut Ahira (2011) PPKn bertujuan untuk membangun kompetensi meliputi: 1) berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi aktif , tanggung jawab dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 3) berinteraksi dengan bangsa lain menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang ada (Aminah, 2019). Peranan PPKn sangat penting dalam membina warga Negara khususnya generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. PPKn bagi generasi penerus sangat penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran bela Negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama masa penelitian di SD Inpres 7/83 Pasempe, materi yang diajarkan kepada siswa membahas mengenai hak dan kewajiban warga Negara di kelas IV. Guru menekankan siswa agar dapat memahami tentang makna hak dan kewajiban serta hak dan kewajiban siswa, baik sebagai anggota keluarga, sebagai pelajar, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga Negara Indonesia. Selain itu, guru juga meminta siswa untuk menyebutkan hak dan kewajiban yang mereka ketahui berdasarkan pemahamannya sendiri. Sedangkan di kelas V guru mengajarkan materi pelajaran tentang persatuan dan kesatuan. Guru membawakan materi pelajaran mulai dari makna persatuan dan kesatuan, manfaat persatuan dan kesatuan serta contoh persatuan dan kesatuan yang di sekitar. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa dapat memberikan contoh persatuan dan kesatuan di sekitar mereka berdasarkan pemahaman mereka tentang persatuan dan kesatuan serta mencari informasi dari buku teks pelajaran. Sangat penting untuk

bisa mengaitkan lingkungan sekitar dengan materi pelajaran karena dengan demikian siswa dapat lebih paham makna sebenarnya dari materi yang telah pelajari. Contoh yang sederhana namun memorinya terekam lama di otak siswa. Karena pada dasarnya ilmu bukanlah apa siswa hapal tapi bagaimana siswa dapat mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pelaksanaan diskusi pembelajaran di SD Inpres 7/83 Pasempe. Diskusi pada dasarnya merupakan tukar pendapat antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan ataupun memecahkan suatu masalah. Metode diskusi merupakan metode yang memberikan keleluasan bagi siswa untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik atau masalah (Hidayat, 2019). Diskusi pembelajaran di kelas tinggi SD Inpres 7/83 Pasempe berjalan kondusif. Diskusi dilaksanakan secara sistematis. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok selanjutnya diberikan soalan yang harus dijawab sesuai rentang waktu yang ditentukan. Setelah itu, perwakilan kelompok hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Diskusi kelompok memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk dapat menyuarakan pendapatnya sehingga siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk tampil dengan berani dan percaya diri. Hal ini dapat membangun potensi yang terkubur dalam diri siswa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua siswa punya keberanian yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa diam dan hanya menerima saja pendapat orang lain, kurangnya dukungan guru dan teman kelasnya sehingga siswa terus merasa bahwa pendapatnya sama sekali tidak dibutuhkan atau tidak akan didengarkan dan. takut pendapatnya salah kemudian dipermalukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyimpulkan bahwa karakter siswa kelas tinggi pada saat mengikuti diskusi pembelajaran PPKn di SD Inpres 7/83 Pasempe Kecamatan Palakka Kabupaten Bone meliputi karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri. Separuh dari keseluruhan jumlah subjek penelitian menunjukkan karakter tersebut selama megikuti diskusi pembelajaran PPKn. Kelima nilai karakter tersebut sangat penting bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa sebagai bekal untuk bersaing di abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, M., Tambak, S., & Siwal. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Jurnal A-Hikmah*, *15*(1).

Aminah, M. S. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Al Muhammad Cepu*. IKIP PGRI Bojonegoro.

Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *1*(2), 63–74.

Asriadi. (2021). Manajemen Pendidikan Daring Berbasis Kolaborasi dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *5*(2), 276.

Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, *24*(1).

Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, *1*(2).

Hidayat, A. L. (2019). *Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IV Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi SDN Sumberanyar 2 Bondowoso*. Universitas Jember.

Irwan, Hasbi, & Rosdiana. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *1*(1).

Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian*

Journal for Youth, Sports & Health Education, *4*(1).

Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, *1*(1).

Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *1*(3).

Muliadi. (2018). Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *2*.

Mustoip, S., Jafar, M., & Ms, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Publishing.

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, *9*(3).

Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *5*(6).

Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Kependidikan*, *22*(1).

Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.